Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 3 April 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 2581-2592

PENERAPAN ETIKA BISNIS ISLAM PADA PEDAGANG BENSIN ECERAN DI NABIRE: STUDI KASUS KEJUJURAN DALAM MENAKAR TRANSAKSI

Rawi Allan Iriandi[1], Ramelan Tahanina[2], Juanda Zulqadri[3]
Institut Agama Islam Negeri Parepare[1]
Sekolah Tinggi Agama Islam AI Asy-Syafi'iyah Nabire[2]
Sekolah Tinggi Agama Islam AGH. Sanusi Baco[3]
Email: allansungkar88@gmail.com, ramelantahanina6316@gmail.com, juandazulqadri97@gmail.com

Abstrak

Perdagangan bensin eceran merupakan fenomena yang berkembang di berbagai daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap distribusi bahan bakar resmi. Kondisi tersebut juga terjadi di Nabire, di mana sebagian masyarakat memperoleh bahan bakar melalui pedagang bensin eceran sebagai alternatif terhadap layanan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum yang dikelola oleh Pertamina. Praktik perdagangan ini umumnya menggunakan wadah botol kaca atau botol plastik sebagai alat takar, yang dalam beberapa kasus tidak memiliki standar pengukuran yang pasti. Situasi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai implementasi nilai kejujuran dalam transaksi, khususnya dalam perspektif etika bisnis Islam yang menekankan ketepatan takaran sebagai bagian dari keadilan dalam muamalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis praktik penakaran bensin eceran serta implementasi nilai kejujuran dalam transaksi. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pedagang bensin eceran serta konsumen yang terlibat dalam aktivitas perdagangan di Nabire. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan yang memiliki pengalaman langsung dalam praktik perdagangan tersebut. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola praktik perdagangan, persepsi pedagang mengenai ukuran takaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerapan nilai etika bisnis Islam dalam transaksi bahan bakar eceran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik penakaran bensin eceran umumnya menggunakan wadah botol bekas yang dijadikan sebagai standar ukuran tidak tertulis dalam transaksi. Kapasitas wadah yang digunakan tidak selalu sesuai dengan ukuran liter formal, namun pedagang cenderung menjaga konsistensi pengisian wadah hingga penuh sebagai bentuk upaya mempertahankan kepercayaan pelanggan. Kejujuran dalam praktik perdagangan lebih sering dipahami sebagai konsistensi dalam penggunaan wadah yang sama serta keterbukaan dalam interaksi dengan konsumen.Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi etika bisnis Islam dalam perdagangan bensin eceran dipengaruhi oleh interaksi antara nilai religius, kebiasaan pasar, serta kondisi struktural yang berkaitan dengan akses terhadap distribusi bahan bakar dan ketersediaan alat ukur standar. Hasil kajian ini memberikan implikasi bagi pengembangan literatur ekonomi Islam pada sektor

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 3 April 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 2581-2592

perdagangan mikro, khususnya dalam memahami dinamika penerapan nilai kejujuran dalam konteks pasar informal.

Kata Kunci: *Etika Bisnis Islam, Kejujuran, Takaran, Pedagang Bensin Eceran, Nabire.*

Abstract

Retail gasoline trade is a growing phenomenon in various regions that have limited access to official fuel distribution. This condition also occurs in Nabire, where some people get fuel through retail gasoline traders as an alternative to the Public Filling Station service managed by Pertamina. This trade practice generally uses glass bottle containers or plastic bottles as measuring tools, which in some cases do not have a definite measurement standard. This situation raises questions about the implementation of the value of honesty in transactions, especially in the perspective of Islamic business ethics which emphasizes the accuracy of measurements as part of justice in muamalah. This study uses a qualitative approach with a case study design to analyze retail gasoline packaging practices and the implementation of honesty values in transactions. Data was collected through field observations and in-depth interviews with retail gasoline traders as well as consumers involved in trading activities in Nabire. The purposive sampling technique is used to determine informants who have direct experience in such trading practices. The data obtained was analyzed using thematic analysis to identify trading practice patterns, traders' perceptions of the size of the dose, as well as factors that affect the application of Islamic business ethical values in retail fuel transactions. The results of the study show that the practice of retail gasoline packaging generally uses used bottle containers which are used as the standard of unwritten measurements in transactions. The capacity of the containers used is not always in accordance with the size of the formal liters, but traders tend to maintain the consistency of filling the containers to the full as a form of effort to maintain customer trust. Honesty in trading practices is more often understood as consistency in the use of the same containers as well as openness in interactions with consumers. The findings of the study show that the implementation of Islamic business ethics in retail gasoline trade is influenced by the interaction between religious values, market habits, as well as structural conditions related to access to fuel distribution and the availability of standardized measuring instruments. The results of this study provide implications for the development of Islamic economic literature in the micro-trade sector, especially in understanding the dynamics of the application of honesty values in the context of informal markets.

Keywords: *Islamic Business Ethics, Honesty, Metering, Retail Gasoline Traders, Nabire.*

A. Pendahuluan

Aktivitas ekonomi dalam perspektif Islam dipahami tidak semata sebagai mekanisme pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga sebagai bagian dari praktik pengabdian kepada Allah SWT yang mengandung dimensi moral dan spiritual. Kerangka muamalah dalam Islam menempatkan prinsip keadilan

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 3 April 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 2581-2592

(*'adl*) serta kerelaan para pihak yang bertransaksi (*an-tarāḍin minkum*) sebagai fondasi utama bagi terbentuknya hubungan ekonomi yang sah dan etis. Salah satu aspek normatif yang mendapat penekanan kuat dalam Al-Qur'an berkaitan dengan keakuratan takaran dan timbangan dalam transaksi perdagangan. Peringatan terhadap praktik kecurangan tersebut dinyatakan secara eksplisit dalam Qur'an Surah Al-Mutaffifin yang mengkritik perilaku pedagang yang mengurangi takaran ketika menjual barang kepada orang lain. Ayat tersebut menunjukkan bahwa akurasi dalam penggunaan alat ukur tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis perdagangan, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab moral yang memiliki konsekuensi religius terhadap keberkahan rezeki dan integritas pelaku usaha dalam aktivitas ekonomi.[1]

Dalam praktik pasar kontemporer, aktivitas perdagangan pada sektor informal sering kali berlangsung dalam kondisi yang dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur ekonomi serta dinamika permintaan masyarakat. Kondisi tersebut tampak pada praktik penjualan bahan bakar secara eceran di Nabire. Keberadaan pedagang bensin eceran, yang dalam praktik sehari-hari dikenal sebagai penjual "Pertalite botolan", menjadi salah satu sumber distribusi energi alternatif bagi masyarakat setempat. Situasi ini dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap fasilitas pengisian bahan bakar resmi seperti Pertamina yang beroperasi melalui jaringan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU). Antrean panjang, jarak tempuh yang relatif jauh, serta fluktuasi ketersediaan bahan bakar mendorong masyarakat memanfaatkan layanan pedagang eceran sebagai solusi praktis dalam memenuhi kebutuhan mobilitas. Dalam praktik tersebut, bahan bakar umumnya dijual menggunakan wadah non-standar seperti botol kaca bekas minuman atau jeriken plastik yang tidak melalui proses kalibrasi metrologi secara resmi.[2]

Penggunaan wadah non-standar tersebut berpotensi menimbulkan ketidakpastian dalam volume bahan bakar yang diperjualbelikan. Konsumen sering kali tidak memiliki informasi yang memadai mengenai kesesuaian volume yang diterima dengan ukuran satu liter sebagaimana yang diasumsikan dalam transaksi. Ketidakpastian ini menciptakan ruang ambiguitas dalam praktik jual beli yang dapat memengaruhi persepsi keadilan dalam transaksi. Dalam kerangka etika bisnis Islam, situasi tersebut berkaitan dengan implementasi nilai *ṣiddīq* (kejujuran) dan *amānah* (kepercayaan) sebagai prinsip moral yang mengatur hubungan antara pedagang dan pembeli. Penilaian terhadap praktik tersebut menjadi relevan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai etika Islam diinternalisasi dalam aktivitas perdagangan pada sektor informal yang memiliki tingkat

[1] Alvin Hidayat Ramadhani, Dinar Nabih Abdillah, and Muhammad Virdhan Afianto, '2026 Journal of Sharia Economics Scholar (JoSES) Integrasi Tafsir Al- Qur ' an Dan Hadits Dalam Membangun Kerangka Nilai Ekonomi Islam 2026 Journal of Sharia Economics Scholar (JoSES)', 3.4 (2026), pp. 207–17.

[2] Martha Alter Chen, 'The Informal Economy : Definitions , Theories and Policies', August, 2012.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 3 April 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 2581-2592

pengawasan relatif terbatas.[3]

Kondisi geografis dan dinamika sosial ekonomi wilayah Nabire memberikan konteks empiris yang menarik bagi pengkajian perilaku ekonomi masyarakat. Sebagai salah satu pusat aktivitas ekonomi di wilayah Papua Tengah, mobilitas masyarakat yang tinggi tidak selalu diikuti dengan standarisasi alat ukur pada aktivitas perdagangan skala mikro. Ketidakseimbangan antara ketersediaan pasokan bahan bakar dan tingkat permintaan masyarakat dalam situasi tertentu dapat memengaruhi posisi tawar konsumen dalam transaksi. Dalam situasi semacam ini, integritas pedagang menjadi faktor yang menentukan kualitas relasi ekonomi antara penjual dan pembeli. Kajian terhadap praktik perdagangan bensin eceran memberikan peluang untuk menelaah bagaimana nilai-nilai normatif dalam ekonomi Islam berinteraksi dengan kondisi ekonomi lokal yang memiliki karakteristik tersendiri.

Fenomena tersebut juga mencerminkan adanya interaksi antara norma keagamaan yang bersifat normatif dengan praktik ekonomi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Literatur fikih muamalah menegaskan bahwa praktik *tadlīs* atau penyembunyian informasi yang memengaruhi kualitas maupun kuantitas barang merupakan tindakan yang tidak sejalan dengan prinsip keadilan dalam transaksi. Kerelaan para pihak dalam akad (*tarāḍī*) berkaitan erat dengan kejelasan objek transaksi (*ma'qūd 'alaih*), termasuk dalam aspek ukuran dan volume barang yang diperdagangkan. Pada praktik perdagangan bensin eceran, ukuran satu liter sering kali ditentukan berdasarkan kapasitas botol minuman atau wadah lain yang secara teknis tidak selalu mencapai 1.000 mililiter. Kondisi tersebut dapat menimbulkan persepsi standar ukuran yang bersifat informal dan berpotensi memengaruhi transparansi dalam transaksi apabila tidak disertai dengan penjelasan yang memadai kepada konsumen.

Kajian ini diarahkan untuk mengamati tidak hanya aspek teknis penggunaan alat takar, tetapi juga dimensi kesadaran religius para pedagang dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Analisis difokuskan pada praktik penakaran bahan bakar serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pedagang dalam mempertahankan prinsip kejujuran dalam transaksi. Penelusuran terhadap kemungkinan terjadinya pengurangan takaran dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan, baik yang berkaitan dengan strategi memperoleh margin keuntungan maupun yang berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan teknis mengenai standar ukuran. Situasi tersebut menjadi relevan untuk dipahami mengingat dinamika perkembangan ekonomi di wilayah Nabire yang menunjukkan pertumbuhan aktivitas usaha mikro dan perdagangan informal. Pengamatan terhadap praktik etika bisnis pada sektor ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan perilaku ekonomi dalam aktivitas

[3] Saskia Salsabilla, Muhammad Abrar, and Kasmin Hutagalung, 'Analysis of the Implementation of Islamic Business Ethics at Manna Supermarket Yogyakarta Campus', *BISEI: Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Islam*, 10.10 (2025), pp. 108–16.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 3 April 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 2581-2592

distribusi energi pada tingkat masyarakat lokal.[4]

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis penerapan etika bisnis Islam pada pedagang bensin eceran di Nabire, khususnya terkait praktik kejujuran dalam menakar transaksi bahan bakar. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami perilaku ekonomi pedagang dalam konteks sosial dan religius yang memengaruhi praktik perdagangan sehari-hari. Studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada fenomena spesifik yang terjadi pada pedagang bensin eceran sebagai pelaku usaha mikro yang berinteraksi langsung dengan konsumen dalam aktivitas jual beli. Kerangka analisis penelitian ini merujuk pada prinsip etika bisnis Islam yang menempatkan kejujuran (*ash-shiddiq*) sebagai landasan utama dalam transaksi perdagangan, termasuk dalam aspek keterbukaan informasi, ketepatan takaran, serta larangan manipulasi ukuran dalam proses jual beli.[5]

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder**.** Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap praktik penjualan bensin eceran serta wawancara mendalam dengan pedagang dan konsumen yang terlibat dalam transaksi. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling***,** yaitu memilih informan yang memiliki pengalaman langsung dalam aktivitas perdagangan bensin eceran serta memahami praktik penakaran bahan bakar yang digunakan dalam transaksi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi mekanisme pengukuran bahan bakar, penggunaan alat takar, serta pola interaksi antara pedagang dan pembeli. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman pedagang terhadap prinsip kejujuran dalam perdagangan dan pertimbangan etika yang memengaruhi praktik transaksi. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku akademik, serta dokumen ilmiah yang membahas etika bisnis Islam dan implementasi prinsip kejujuran dalam aktivitas perdagangan. Literatur tersebut menempatkan kejujuran sebagai elemen normatif yang memengaruhi kepercayaan konsumen dan keberlanjutan aktivitas ekonomi dalam perspektif syariah.[6]

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan interpretasi analitis terhadap temuan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang berkaitan dengan praktik penakaran bahan bakar, transparansi harga, serta bentuk komunikasi transaksi antara pedagang dan pembeli. Data yang

---

[4] Martha Chen and Françoise Carré, *The Informal EconomyRevisited Examining the Past, Envisioning the Future*, 2020.

[5] Eva Trisnawati, Abdul Wahab, And Hamid Habbe, 'Tabligh , Amanah , Fathanah Pada Waroeng Steak', *Economos :Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4 (2021), Pp. 177–83.

[6] Ahmad Ridwan Nasution And Muhammad Taufiq, 'Analisis Etika Bisnis Islam Terhadap Perilaku Pedagang Kaki Lima Di Pasar Sagumpal Bonang Padangsidempuan', *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3.1 (2023), Pp. 176–94, Doi:10.55606/Jurimbik.V3i1.490.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 3 April 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 2581-2592

telah diseleksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi analitis untuk menggambarkan pola perilaku perdagangan yang berkaitan dengan penerapan nilai kejujuran dalam transaksi. Interpretasi dilakukan dengan membandingkan praktik perdagangan yang ditemukan di lapangan dengan prinsip etika bisnis Islam yang menekankan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab moral dalam aktivitas ekonomi. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode**,** yaitu membandingkan data hasil observasi dengan informasi dari wawancara pedagang, konsumen, serta literatur akademik yang relevan sehingga menghasilkan interpretasi yang memiliki konsistensi empiris.[7]

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Praktik Perdagangan Bensin Eceran di Nabire

Kabupaten Nabire merupakan salah satu pusat mobilitas ekonomi di wilayah Papua Tengah yang menunjukkan aktivitas transportasi relatif tinggi. Kebutuhan masyarakat terhadap bahan bakar minyak (BBM), terutama jenis Pertalite dan Pertamax, memiliki peran penting dalam menunjang aktivitas ekonomi dan mobilitas harian masyarakat. Distribusi BBM secara formal dilakukan melalui jaringan Pertamina yang beroperasi melalui fasilitas Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU). Dalam praktiknya, proses pengisian bahan bakar pada SPBU di Nabire sering dihadapkan pada antrean yang panjang serta keterbatasan kuota distribusi harian pada waktu tertentu. Situasi tersebut mendorong munculnya praktik perdagangan bensin eceran di sejumlah ruas jalan utama kota, seperti Jalan Jenderal Sudirman dan Jalan RE Martadinata, hingga kawasan pinggiran kota yang memiliki akses terbatas terhadap fasilitas pengisian bahan bakar resmi. Kehadiran pedagang bensin eceran berfungsi sebagai mekanisme distribusi alternatif yang memfasilitasi kebutuhan masyarakat terhadap energi transportasi dalam kondisi keterbatasan akses terhadap SPBU.[8]

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang bensin eceran menggunakan sarana penjualan yang bersifat sederhana. Infrastruktur yang digunakan umumnya berupa rak kayu bertingkat sebagai tempat penyimpanan botol, corong plastik untuk memindahkan bahan bakar dari jeriken ke wadah penjualan, serta botol kaca bekas minuman atau botol plastik bekas air mineral yang dijadikan sebagai alat takar. Botol kaca yang digunakan umumnya memiliki kapasitas berkisar antara 600 hingga 800 mililiter, sedangkan botol plastik air mineral berkapasitas sekitar 1,5 liter sering digunakan untuk penjualan dalam jumlah yang lebih besar. Proses transaksi berlangsung secara langsung di tepi jalan dengan pola interaksi

[7] Deni Lubis, Siti Maryam, And Qoriatul Hasanah, 'The Relation Between Islamic Business Ethics And The Performance Of Traders In The Traditional Market Of Cipanas', *Business Economic, Communication, And Social Sciences Journal (Becoss)*, 5.2 (2023), Pp. 147–58, Doi:10.21512/Becossjournal.V5i2.10062.

[8] Fera Agustina, Wahid Abdul Kudus, and Stevany Afrizal, 'Behavior of Pertamini Retail Gasoline Traders After the Existence of Public Fuel Filling Stations (SPBU)', *International Journal of Education and Literature*, 4.1 (2025), pp. 245–56, doi:10.55606/ijel.v4i1.215.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 3 April 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 2581-2592

yang relatif singkat antara pedagang dan pembeli. Dalam sebagian besar kasus, konsumen membeli bensin berdasarkan asumsi ukuran botol yang digunakan pedagang tanpa adanya verifikasi mengenai kesesuaian volume bahan bakar dengan ukuran satu liter standar.[9]

Keterangan yang diperoleh dari informan menunjukkan bahwa penggunaan wadah non-standar tersebut dipandang sebagai praktik yang telah berlangsung lama dalam aktivitas perdagangan bensin eceran. Salah seorang pedagang yang telah menjalankan usaha tersebut selama lebih dari lima tahun menyampaikan bahwa penggunaan botol bekas merupakan metode yang paling mudah diperoleh serta tidak memerlukan investasi alat ukur khusus. Informan tersebut menyatakan:

> "Kami biasanya pakai botol sirup atau botol air mineral yang ada. Kalau beli dari jeriken, langsung dituangkan ke botol itu. Pembeli juga sudah tahu ukuran botol yang kami pakai, jadi biasanya mereka langsung beli tanpa menanyakan lagi berapa liter persisnya." (Informan A, pedagang bensin eceran di Nabire).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan lain yang menjelaskan bahwa standar ukuran yang digunakan pedagang sering kali mengikuti ukuran botol yang tersedia di pasaran. Informan tersebut mengemukakan:

> "Kalau dibilang satu liter sebenarnya tergantung botolnya juga. Ada yang pakai botol sirup, ada juga yang pakai botol air mineral besar. Biasanya pembeli sudah terbiasa dengan ukuran itu karena hampir semua penjual di jalan pakai botol yang sama." (Informan B, pedagang bensin eceran di Nabire).

Keterangan dari informan tersebut menunjukkan bahwa standar ukuran dalam perdagangan bensin eceran cenderung terbentuk melalui praktik kebiasaan yang berkembang di antara para pedagang dan konsumen. Pola transaksi yang berlangsung cepat di pinggir jalan membuat proses verifikasi terhadap akurasi volume bahan bakar jarang menjadi fokus utama dalam interaksi jual beli. Situasi ini menciptakan kondisi di mana kepercayaan konsumen terhadap pedagang memiliki peran penting dalam mempertahankan kelangsungan transaksi. Dalam perspektif etika bisnis Islam, kondisi tersebut berkaitan dengan penerapan nilai *ṣiddīq* (kejujuran) dan *amānah* (kepercayaan) dalam aktivitas perdagangan, terutama ketika standar ukuran formal tidak digunakan secara langsung dalam proses transaksi.

2. Praktik Penakaran Bensin Eceran dalam Transaksi Perdagangan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik perdagangan bensin eceran di Nabire berkembang sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat

[9] Syuhada, Nurdin Bakri, and Nurul Fithria, 'ANALYSIS OF FUEL RETAILERS' PERSPECTIVE ON THE USE OF MEASURING MACHINES AND THE ACCURACY OF THE DOSE ACCORDING TO THE CONCEPT OF MABI'', *JURISTA: Jurnal Hukum Dan Keadilan*, 32.3 (2025), pp. 167–86.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 3 April 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 2581-2592

terhadap bahan bakar yang tidak selalu dapat dipenuhi melalui jaringan distribusi resmi. Distribusi bahan bakar secara formal berada di bawah pengelolaan Pertamina melalui fasilitas Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU). Dalam kondisi tertentu, antrean panjang serta keterbatasan pasokan pada SPBU mendorong munculnya pedagang bensin eceran yang beroperasi di sepanjang ruas jalan utama kota. Aktivitas perdagangan tersebut dilakukan menggunakan sarana yang sederhana seperti rak kayu, jeriken plastik sebagai wadah penyimpanan bahan bakar, serta botol kaca atau botol plastik yang digunakan sebagai alat takar dalam transaksi jual beli.[10]

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang menggunakan botol kaca bekas minuman atau botol plastik air mineral sebagai ukuran transaksi yang diasumsikan setara dengan satu liter. Kapasitas botol yang digunakan bervariasi antara sekitar 600 hingga 800 mililiter untuk botol kaca bekas minuman serta sekitar 1,5 liter untuk botol plastik berukuran besar. Perbedaan kapasitas wadah tersebut menimbulkan potensi ketidaksesuaian antara volume bahan bakar yang dijual dengan ukuran standar satu liter. Kondisi ini berkaitan dengan aspek transparansi informasi dalam transaksi karena konsumen sering kali tidak memperoleh penjelasan mengenai kapasitas aktual wadah yang digunakan sebagai alat takar. Dalam kerangka etika bisnis Islam, ketepatan ukuran merupakan elemen penting dalam menjaga keadilan transaksi sebagaimana peringatan terhadap praktik pengurangan takaran.[11]

Keterangan yang diperoleh dari informan menunjukkan bahwa penggunaan botol bekas sebagai alat takar dipandang sebagai praktik yang lazim dalam perdagangan bensin eceran. Salah seorang pedagang menyatakan bahwa ukuran botol yang digunakan telah menjadi acuan tidak tertulis dalam transaksi sehari-hari.

> "Biasanya kami pakai botol sirup atau botol air mineral besar. Pembeli juga sudah terbiasa dengan ukuran botol itu, jadi mereka langsung beli tanpa menanyakan lagi berapa liter tepatnya." (Informan A, pedagang bensin eceran di Nabire).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa standar ukuran dalam transaksi sering kali terbentuk melalui kebiasaan yang berkembang di antara pedagang dan konsumen. Konsumen umumnya menerima ukuran botol sebagai representasi volume tertentu tanpa melakukan verifikasi terhadap kesesuaian ukuran tersebut dengan standar liter dalam sistem pengukuran formal.

3. Implementasi Nilai Kejujuran dalam Perspektif Etika Bisnis Islam

[10] Putu Angelita Putri, I Nyoman Putu Budiartha, and Ni Made Puspasutari Ujianti, 'Pelaksanaan Jual Beli Bahan Bakar Minyak Melalui Pertamini Di Kecamatan Denpasar Utara', *Jurnal Analogi Hukum*, 6.1 (2024), pp. 1–6, doi:10.22225/jah.6.1.2024.1-6.

[11] SABO Jamilu Sa'idu and others, 'Islamic Ethics of Trade: A Recipe for Sustainable Business Transactions in The Contemporary World', *AZKA International Journal of Zakat & Social Finance*, 3.3 (2022), pp. 119–32, doi:10.51377/azjaf.vol3no3.141.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 3 April 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 2581-2592

Prinsip kejujuran (*ṣiddīq*) merupakan salah satu nilai fundamental dalam etika bisnis Islam yang berkaitan dengan keterbukaan informasi serta ketepatan dalam penyampaian kondisi barang atau jasa yang diperjualbelikan. Dalam konteks perdagangan bensin eceran di Nabire, implementasi nilai kejujuran dapat dilihat dari cara pedagang menjelaskan ukuran botol yang digunakan, ketepatan dalam mengisi volume bahan bakar, serta kesediaan pedagang untuk memberikan informasi apabila kapasitas botol tidak sama dengan satu liter standar. Dalam literatur etika bisnis Islam, perilaku jujur dalam transaksi dipandang sebagai faktor yang memengaruhi kepercayaan konsumen dan keberlanjutan aktivitas ekonomi dalam jangka panjang.[12]

Hasil wawancara menunjukkan adanya variasi pemahaman pedagang mengenai standar ukuran yang digunakan dalam transaksi. Sebagian pedagang menyatakan bahwa mereka berupaya menjaga kepercayaan konsumen dengan memastikan bahwa volume bahan bakar yang dijual tidak berada di bawah kapasitas botol yang digunakan. Salah satu informan menyampaikan bahwa menjaga kepercayaan pelanggan menjadi pertimbangan penting dalam menjalankan usaha.

> "Kalau kami menjual, yang penting botolnya penuh. Kalau dikurangi sedikit saja biasanya pembeli bisa komplain, jadi kami usahakan tetap penuh supaya pelanggan tetap percaya." (Informan B, pedagang bensin eceran di Nabire).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kejujuran dalam praktik perdagangan sering kali dipahami oleh pedagang dalam kerangka hubungan kepercayaan dengan pelanggan. Konsep kejujuran yang diinternalisasi pedagang lebih berkaitan dengan konsistensi dalam pengisian wadah yang digunakan dibandingkan dengan kesesuaian volume terhadap standar liter formal.

4. Dinamika Etika dan Praktik Ekonomi pada Perdagangan Informal

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa praktik perdagangan bensin eceran berlangsung dalam konteks ekonomi yang dipengaruhi oleh keterbatasan akses distribusi energi serta kebutuhan mobilitas masyarakat. Kondisi tersebut menciptakan ruang bagi aktivitas perdagangan informal yang tidak selalu mengikuti standar metrologi resmi dalam pengukuran barang. Dalam kerangka fikih muamalah, kejelasan objek transaksi (*ma'qūd 'alaih*) merupakan syarat penting bagi terbentuknya kerelaan para pihak dalam akad. Ketidakjelasan kuantitas barang berpotensi menimbulkan praktik *tadlīs* atau penyembunyian informasi yang dapat memengaruhi kualitas transaksi apabila tidak disertai dengan transparansi informasi kepada

[12] Mursidah Mursidah, 'Etika Bisnis Islam Dalam Hubungan Produsen Dan Konsumen: Kajian Terhadap Prinsip Kejujuran Dan Transparansi', *The Journal Of Islamic Economics And Business (Joebis)*, 1.1 (2025), pp. 69–84.

konsumen.[13]

Dalam konteks perdagangan bensin eceran di Nabire, standar ukuran satu liter sering kali diasosiasikan dengan ukuran botol yang digunakan pedagang. Praktik tersebut menciptakan standar informal yang diterima oleh sebagian konsumen karena keterbatasan alternatif distribusi bahan bakar. Interaksi antara norma keagamaan yang menekankan kejujuran dalam transaksi dan realitas ekonomi yang berkembang di sektor informal menunjukkan adanya proses adaptasi nilai etika dalam konteks sosial tertentu. Kajian ini memperlihatkan bahwa implementasi etika bisnis Islam dalam perdagangan mikro tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman religius pedagang, tetapi juga oleh kondisi struktural yang membentuk praktik ekonomi masyarakat.[14]

D. Penutup

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik perdagangan bensin eceran di Nabire berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat terhadap bahan bakar yang tidak selalu terpenuhi melalui jaringan distribusi resmi Pertamina melalui Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU). Keterbatasan pasokan serta antrean panjang mendorong masyarakat memanfaatkan pedagang eceran sebagai alternatif distribusi energi pada tingkat lokal. Aktivitas perdagangan ini umumnya menggunakan sarana sederhana seperti jeriken penyimpanan, corong plastik, serta botol kaca atau botol plastik bekas sebagai wadah transaksi, sehingga praktik penakaran berlangsung secara informal dengan ukuran yang diasosiasikan pada kapasitas botol yang digunakan.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa persepsi kejujuran dalam transaksi lebih sering dimaknai melalui konsistensi pengisian wadah hingga penuh sesuai kapasitas botol. Praktik tersebut berkaitan dengan upaya menjaga hubungan kepercayaan antara pedagang dan konsumen. Dalam perspektif etika bisnis Islam, kejujuran (*ṣiddīq*) dan kepercayaan (*amānah*) merupakan prinsip normatif yang mengatur relasi ekonomi antara penjual dan pembeli. Ketepatan takaran juga menjadi bagian dari prinsip keadilan dalam perdagangan sebagaimana peringatan terhadap praktik pengurangan takaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan etika bisnis Islam dalam perdagangan bensin eceran dipengaruhi oleh interaksi antara nilai religius dan konteks ekonomi lokal. Keterbatasan alat ukur standar serta tingginya kebutuhan masyarakat terhadap bahan bakar membentuk praktik transaksi berbasis kebiasaan pasar. Dalam konteks tersebut, nilai kejujuran tercermin melalui konsistensi pengisian wadah serta upaya mempertahankan

[13] Erlangga Aditia Putra, 'The Concept of Gharar in Purchasing Mobile Legends Virtual Items: A Study of the Clarity of Objects and Transactions', *Saqifah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 9.2 (2024), pp. 67–78.

[14] Taufik Aris Saputra, 'Islamic Ethical Values in Traditional Commerce: A Field Study of Market Traders', *Ta'amul: Journal of Islamic Economics*, 4.1 (2025), pp. 37–48, doi:10.58223/taamul.v4i1.451.

kepercayaan pelanggan dalam hubungan perdagangan yang berulang.

DAFTAR PUSTAKA

Chen, Martha Alter, 'The Informal Economy : Definitions , Theories And Policies', August, 2012

Chen, Martha, And Françoise Carré, *The Informal Economyrevisited Examining The Past, Envisioning The Future*, 2020

Fera Agustina, Wahid Abdul Kudus, And Stevany Afrizal, 'Behavior Of Pertamini Retail Gasoline Traders After The Existence Of Public Fuel Filling Stations (Spbu)', *International Journal Of Education And Literature*, 4.1 (2025), Pp. 245–56, Doi:10.55606/Ijel.V4i1.215

Lubis, Deni, Siti Maryam, And Qoriatul Hasanah, 'The Relation Between Islamic Business Ethics And The Performance Of Traders In The Traditional Market Of Cipanas', *Business Economic, Communication, And Social Sciences Journal (Becoss)*, 5.2 (2023), Pp. 147–58, Doi:10.21512/Becossjournal.V5i2.10062

Mursidah, Mursidah, 'Etika Bisnis Islam Dalam Hubungan Produsen Dan Konsumen: Kajian Terhadap Prinsip Kejujuran Dan Transparansi', *The Journal Of Islamic Economics And Business (Joebis)*, 1.1 (2025), Pp. 69–84

Nasution, Ahmad Ridwan, And Muhammad Taufiq, 'Analisis Etika Bisnis Islam Terhadap Perilaku Pedagang Kaki Lima Di Pasar Sagumpal Bonang Padangsidempuan', *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3.1 (2023), Pp. 176–94, Doi:10.55606/Jurimbik.V3i1.490

Putra, Erlangga Aditia, 'The Concept Of Gharar In Purchasing Mobile Legends Virtual Items: A Study Of The Clarity Of Objects And Transactions', *Saqifah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 9.2 (2024), Pp. 67–78

Putri, Putu Angelita, I Nyoman Putu Budiartha, And Ni Made Puspasutari Ujianti, 'Pelaksanaan Jual Beli Bahan Bakar Minyak Melalui Pertamini Di Kecamatan Denpasar Utara', *Jurnal Analogi Hukum*, 6.1 (2024), Pp. 1–6, Doi:10.22225/Jah.6.1.2024.1-6

Ramadhani, Alvin Hidayat, Dinar Nabih Abdillah, And Muhammad Virdhan Afianto, '2026 Journal Of Sharia Economics Scholar (Joses) Integrasi Tafsir Al- Qur ' An Dan Hadits Dalam Membangun Kerangka Nilai Ekonomi Islam 2026 Journal Of Sharia Economics Scholar (Joses)', 3.4 (2026), Pp. 207–17

Sa'idu, Sabo Jamilu, Saleem Ibrahim Alzubi, Zaenal Khalid, Haulatu Yakubu Zakariya, And Abdullah Dalhatu, 'Islamic Ethics Of Trade: A Recipe For Sustainable Business Transactions In The Contemporary World', *Azka International Journal Of Zakat & Social Finance*, 3.3 (2022), Pp. 119–32, Doi:10.51377/Azjaf.Vol3no3.141

Salsabilla, Saskia, Muhammad Abrar, And Kasmin Hutagalung, 'Analysis Of The Implementation Of Islamic Business Ethics At Manna Supermarket Yogyakarta Campus', *Bisei: Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Islam*, 10.10 (2025), Pp. 108–16

Saputra, Taufik Aris, 'Islamic Ethical Values In Traditional Commerce: A Field Study Of Market Traders', *Ta'amul: Journal Of Islamic Economics*, 4.1

(2025), Pp. 37–48, Doi:10.58223/Taamul.V4i1.451

Syuhada, Nurdin Bakri, And Nurul Fithria, 'Analysis Of Fuel Retailers' Perspective On The Use Of Measuring Machines And The Accuracy Of The Dose According To The Concept Of Mabi'', *Jurista: Jurnal Hukum Dan Keadilan*, 32.3 (2025), Pp. 167–86

Trisnawati, Eva, Abdul Wahab, And Hamid Habbe, 'Tabligh , Amanah , Fathanah Pada Waroeng Steak', *Economos :Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4 (2021), Pp. 177–83